

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN LIFE SKILL PADA SEKOLAH-SEKOLAH DI D.I. YOGYAKARTA

**Oleh Soenarto
Dosen FT-UNY
Dosen Pascasarjana UNY
Konsultan Pendidikan Proyek PPM-SLTP DI Yogyakarta**

Makalah disampaikan pada Seminar Kebijakan dan Implementasi Life Skill di Pusat Studi Kebijakan LEMLIT- Universitas Negeri Yogyakarta, Tanggal 22 Januari 2003

A. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah, sedang dan akan dilakukan mulai jenjang pendidikan dasar, menengah, dan bahkan perguruan tinggi, melalui berbagai kegiatan dan strategi, baik melalui kegiatan rutin maupun dana proyek. Pengembangan program pendidikan dan pelatihan juga telah dilakukan antara lain penyempurnaan kurikulum dan sistem ujian, pengadaan buku ajar, buku referensi dan buku suplemen, peningkatan manajemen kepala sekolah, pelatihan pengawas, berbagai pelatihan guru, serta pengadaan fasilitas pendidikan.

Berbagai Inovasi dan pengembangan program pendidikan sudah dilakukan melalui pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), program Pendidikan Karakter Bangsa (PKB), studi Sekolah Efektif (School Effectiveness), program Computer In School (CIS), Classroom Action Research (CAR), pengembangan diklat Demand Driven (DD), program PEKIP, program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), program Super Learning (SL), Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill), dsb.

Walaupun telah diupayakan berbagai cara untuk peningkatan mutu pendidikan, namun mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Ditinjau dari NEM baik SD, SLTP dan SMU masih rendah dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Ditinjau dari dunia usaha, muncul keluhan bahwa lulusan sekolah belum memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja; sementara ditinjau dari jenjang pendidikan, pihak SLTP menuduh bahwa lulusan SD kualitasnya rendah untuk memasuki

SLTP, lulusan SLTP tidak siap untuk mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan SMU/SMK. Pihak perguruan tinggi merasa bahwa lulusan SMU/SMK belum memiliki bekal yang memadai untuk mengikuti perkuliahan.

Berbagai permasalahan tersebut terjadi disebabkan karena tidak adanya perencanaan yang terpadu dan komprehensif antara jenjang pendidikan dan antara sekolah dengan dunia kerja. Isu perkembangan global pada dekade terakhir telah membuat dunia pendidikan terpisah dengan lingkungan dimana sekolah berada, pembelajaran di sekolah dikatakan terlalu teoritik, hampir lepas dengan budaya, dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada. Akibatnya siswa tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi sehari-hari. Siswa asing dengan lingkungan dan budayanya.

Merebaknya wawasan baru tentang Back to Basic, merupakan suatu wacana, dimana pendidikan harus mampu mengembangkan potensi dasar peserta didik, mereka mampu dan berani menghadapi problema tanpa rasa tertekan, senang meningkatkan fitrahnya sebagai makhluk hidup, mampu mengembangkan dirinya sambil meningkatkan hubungan dengan Tuhan YME, dengan masyarakat, dan lingkungannya.

B. PERMASALAHAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN

Krisis ekonomi secara nasional yang terjadi pada 5 tahun terakhir telah menambah deretan problem yang dihadapi bangsa Indonesia, khususnya dunia pendidikan. Banyaknya perusahaan yang gulung tikar atau eksodus dari Indonesia, mengakibatkan banyak PHK dan angka pengangguran akan semakin meningkat. Dalam tahun 2000 angka pengangguran mencapai 40 juta.

Ditinjau dari tujuan pendidikan, pendidikan SLTP dan SMU adalah meningkatkan wawasan dan kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun kenyataan menunjukkan bahwa terdapat 88,4% lulusan SMU tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi, dan 34,4% lulusan SLTP tidak melanjutkan ke Sekolah Menengah (Balitbang Diknas (2000). Mereka perlu mendapatkan perhatian agar tidak menambah jumlah pengangguran. Tiga tantangan besar yang dihadapi pendidikan di Indonesia: (1) banyak lulusan SLTP dan SMU/SMK yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yang jika tidak bekerja akan menambah jumlah pengangguran; (2) banyak lulusan SLTP dan SMU/SMK tidak mampu

menerapkan pengetahuan yang didapat di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari; (3) akan diberlakukan AFTA pada tahun 2003, tenaga kerja asing masuk ke Indonesia, perlu diantisipasi dan dipersiapkan SDM yang handal dan mampu bersaing secara global.

Disinilah peran pendidikan, disamping menghantarkan anak bangsa meningkatkan daya penalaran, wawasan, kemampuan, dan kebebasan berpendapat (demokrasi), pendidikan harus berperan aktif membantu mengatasi pengangguran tersebut. Perlu difikirkan bahwa pendidikan: (a) dapat mengubah manusia sebagai beban masyarakat menjadi manusia yang produktif; (b) bekal apa yang harus diberikan kepada peserta didik agar bagi yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya memiliki bekal terjun ke dunia kerja/masyarakat; (c) memiliki motivasi dan kiat-kiat untuk mengidupi dirinya sendiri; (d) memiliki motivasi dan keberanian untuk bersaing.

C. KONSEP DAN TUJUAN LIFE SKILL

1. Konsep Dasar Life Skill

Pendidikan Life Skill (Kecakapan Hidup) adalah pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa rasa tertekan, yang secara kreatif menemukan dan mampu mengatasi. Pendidikan Life Skill dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran (mata kuliah) menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang dimana mereka berada, baik sebagai produsen atau konsumen, untuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi yang tidak dapat melanjutkan.

Kecakapan Hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, secara proaktif dan kreatif mampu mencari, menemukan solusi, dan mampu mengatasi.

Kecakapan hidup dikelompokkan menjadi kecakapan generik (general life skill) dan kecakapan spesifik (specific life skill). Kecakapan generik bersifat umum, diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik bekerja, tidak bekerja, atau sedang menempuh pendidikan. Yang dibedakan menjadi 2 jenis:

- Kecakapan personal (personal life skill), mencakup mengenal diri (self awareness) dan kecakapan berfikir (thinking skill). Merupakan penghayatan terhadap dirinya, terhadap Tuhan, dan lingkungan (sekarang dan masa depan). Mensyukuri apa yang ada pada dirinya, memahami kedudukannya, berfikir secara rasional, menemukan dan mencari cara kreatif untuk masa depannya.
- Kecakapan sosial (social skill). Kecakapan antara personal mencakup kecakapan komunikasi dengan empathy (memahami) dan kecakapan bekerja sama (collaboration skill). Empathy adalah sikap penuh pengertian dengan menerapkan seni berkomunikasi dua arah, yang menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan hidup spesifik diperlukan seseorang untuk menghadapi problema yang sifatnya khusus. Misalnya untuk mengajar, bekerja, mobil mogok, karyawan yang deminstrasi, masalah pemasaran produk, dsb. Yang kesemuanya memerlukan keahlian tertentu, yang dibedakan menjadi 2 jenis:

- Kecakapan akademik (academic skill), disebut juga kemampuan berfikir ilmiah, berfikir rasional mencakup antara lain: identifikasi fenomena alam dan sosial, menjelaskan hubungan suatu fenomena, menganalisis suatu peristiwa, mensintesa berbagai fenomena, mengevaluasi suatu keadaan & kondisi.
- Kecakapan vokasional (vocational skill), disebut juga kecakapan kejuruan merupakan kecakapan yang terkait dengan pekerjaan tertentu. Misalnya melakukan job analisis: obyek analisis (object analysis), analisis proses (process analysis), analisis hasil (product analysis)

2. Tujuan Life Skill

Pendidikan Life Skill memiliki beberapa tujuan: (1) mengaktualisasikan peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi; (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip "broad based education" (pendidikan berbasis luas); (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah dalam pembelajaran (kontekstual learning) sesuai dengan prinsip MBS.

D. LANDASAN FILOSOFIS DAN YURIDIS LIFE SKILL

1. Ditinjau dari tingkat umur, tahap perkembangan psikis, dan aspirasi karir
 - Umur 5-12 tahun, tingkat TK dan SD, pada tahap awareness terhadap dirinya, terhadap lingkungan
 - Umur 13-15 tahun, tingkat SLTP/MTs, pada tahap exploration terhadap lingkungan, fenomena alam dan fenomena sosial. Anak sensitif terhadap sentuhan kekerasan/kelembutan, stimulus fenomena yang dia lihat dia dengar, dia rasakan akan membentuk terhadap pribadinya dan cara berfikir. Aspek Vokasional belum muncul.
 - Umur 16-19 tahun, tingkat SLTA, pada tahap development (perkembangan) berdasarkan apa yang mereka lihat/dengar/rasakan pada tahap exploration dan keadaan yang sedang dialami. Saat ini aspek Vokasional sudah berkembang. Aspek analitis mulai nampak.
 - Umur 19-24 tahun, advancement (pemantapan/pengayaan). Orientasi aplikasi terhadap hal sifatnya riil dan abstrak terhadap konsep-konsep, aspek sintesa dan evaluasi mulai tumbuh, aspek manajerial muncul.
2. Aspek Yuridis

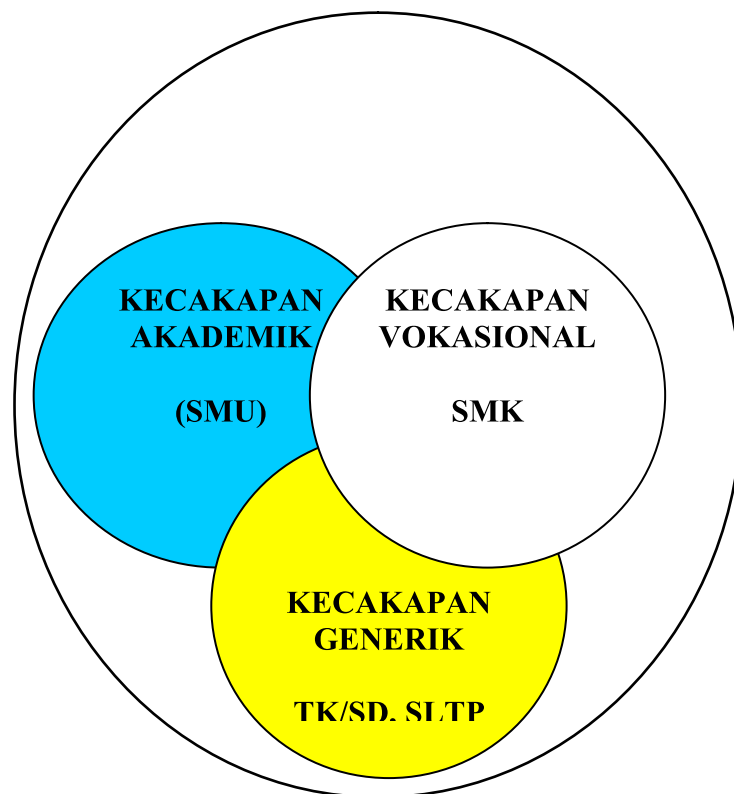
Pendidikan adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi perannya di masa yang akan datang (UU No.2 Tahun 1989: pasal 1 ayat 1).

E. PELAKSANAAN LIFE SKILL

1. Hubungan antara kehidupan nyata dengan mata pelajaran.



2. Life Skill dalam Konteks Broad-based Education



- TK/SD SLTP General Life Skill
- SMU General dan Spesiifik Life Skill
- SMK Vocational Life Skill

3. Realisasi Pelaksanaan LIFE SKILL

- Tahapan Pelaksanaan:
 - ✓ Sosialisasi Maret 2002
 - ✓ Diberlakukan mulai tahun akademik 2002/2003
 - ✓ Dana dalam bulan Oktober 2002

- Bantuan Untuk Implementasi:
 - ✓ APBN sebesar Rp 1,4 milyar/ kabupaten
 - ✓ Dana pendamping sebesar Rp 348 juta
 - ✓ 2 Kabupaten mendapat Dana Bantuan APBN: Sleman & Bantul

- Kriteria mendapatkan dana bantuan:
 - ✓ Proposal : Visi, Misi, Tujuan, Sasaran Kegiatan, Mekanisme, Evaluasi, , Analiisis Kebutuhan (Minat anak)
 - ✓ Profile Sekolah
 - ✓ Tersedia fasilitas
 - ✓ Tersedia SDM

- Sekolah yang mendapatkan Bantuan:
 - ✓ TK sebanyak 12
 - ✓ SD sebanyak 12
 - ✓ SLTP 3 sekolah negeri @ Rp 20 juta
 - ✓ SMU 4 sekolah 2 negeri dan 2 swasta @ Rp 50 juta
 - ✓ SMK 4 sekolah 2 negeri dan 2 swasta @ Rp 125 juta